Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1869 – 1875

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Katolik 2 St. Yoseph Woloan

Kezia L. Oroh[1], Widdy H. F. Rorimpandey[2], Yusak Ratunguri[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

kezialadyy@gmail.com[1] widdyrorimpandey@unima.ac.id[2] yusakratunguri0@unima.ac.id[3]

Kata Kunci: *Inquiry, Hasil Belajar, IPAS*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Katolik 2 St. Yoseph Woloan melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 68,61% dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 61,11%. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu diperbaiki agar hasil belajar siswa dapat mencapai target yang ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat menjadi 82,5% dan telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Katolik 2 St. Yoseph Woloan.

Key Word: *Inquiry, Learning Outcomes, Science*

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students of Catholic Elementary School 2 St. Yoseph Woloan through the application of the inquiry learning model. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles, where each cycle consists of the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 18 fifth-grade students. Data collection techniques were carried out through observation and learning outcome tests. In cycle I, the average student learning outcomes reached 68.61% with a learning completion percentage of 61.11%. The results in cycle I indicate that learning still needs to be improved so that student learning outcomes can achieve the set targets. After improvements were made in cycle II, student learning outcomes increased to 82.5% and have reached the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). Based on these results, it can be concluded that the application of the inquiry learning model can improve the learning outcomes of fifth-grade students of Catholic Elementary School 2 St. Yoseph Woloan.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memegang peranan yang sangat krusial dan menjadi salah satu aspek paling mendasar dalam rangka mendongkrak mutu sekaligus kualitas dari sumber daya manusia yang ada. Melalui jembatan pendidikan ini, para peserta didik akan berkesempatan untuk menyerap wawasan pengetahuan, mengasah keahlian serta keterampilan terapan, hingga menanamkan nilai-nilai karakter positif yang sangat dibutuhkan demi membentengi diri dalam menghadapi arus perkembangan zaman yang kian dinamis. Selaras dengan ketetapan yang termaktub di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, aktivitas pendidikan ditafsirkan sebagai sebuah bentuk usaha yang dikerjakan secara sadar serta dirancang dengan penuh perencanaan demi mewujudkan suasana belajar dan tata cara proses pembelajaran yang kondusif agar para murid bisa secara proaktif menggali dan melejitkan segala potensi bakat yang tersimpan di dalam diri mereka sendiri. Atas dasar alasan itulah, maka seluruh rangkaian agenda proses belajar mengajar di dalam kelas sudah sepantasnya dikonsep dan dirancang secara matang sekaligus efektif supaya cita-cita besar dari tujuan pendidikan itu sendiri dapat diraih secara maksimal dan sesempurna mungkin.

Di sisi lain, aktivitas belajar itu sendiri pada hakikatnya merupakan sebuah proses internal berkesinambungan yang mampu melahirkan sebuah perubahan nyata pada diri seorang individu, yang mana

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

transformasi tersebut mencakup ranah wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, hingga pergeseran pola sikap atau perilaku sehari-hari. Berkenaan dengan konsep ini, Chomaidi dan Salamah (2018:164) mengemukakan pandangannya bahwa kegiatan belajar merupakan sebuah wujud kesibukan atau aktivitas yang dijalankan oleh seseorang dengan tujuan mendasar untuk menjemput khazanah wawasan baru serta memetik hikmah dari pengalaman-pengalaman yang segar. Senada dengan pemikiran tersebut, Syafril dan Zen (2019:35) turut memberikan ulasan bahwa proses belajar bertindak sebagai pemantik bagi setiap individu untuk mengalami fase perubahan hidup menuju ke arah yang jauh lebih positif dan bermutu tinggi melalui jalur pengasahan kecakapan dan pembenahan tingkah laku yang bergulir secara terus-menerus di sepanjang hayat mereka.

Institusi sekolah dasar menempati posisi sebagai jenjang pendidikan awal yang mengemban andil serta tanggung jawab yang sangat besar dalam meletakkan batu pertama untuk pembentukan dasar-dasar ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan jati diri karakter para peserta didik. Dalam pelaksanaan praktik di lapangan, sosok seorang guru diposisikan sebagai figur utama yang memiliki pengaruh luar biasa besar dan sangat menentukan hidup matinya keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Pandangan objektif ini sejalan dengan ulasan dari Rorimpandey (2020:9) yang memaparkan bahwa jajaran guru sekolah dasar sejatinya merupakan tombak pertahanan paling depan atau ujung tombak penentu dalam mensukseskan agenda mencetak dan membentuk generasi penerus bangsa yang sarat akan kualitas unggul di masa depan. Lebih lanjut, menurut hasil pemikiran dari Sengkey & Tiwa (2021) dinyatakan secara tegas bahwa guru yang bertindak sebagai roda penggerak sumber daya manusia di lingkungan sekolah pada dasarnya menyimpan potensi yang sangat besar untuk melahirkan berbagai macam terobosan atau inovasi baru. Salah satu indikator penting yang mencerminkan kesiapan guru untuk melakukan pembaruan tersebut dapat diteropong melalui munculnya perilaku kerja inovatif di dalam keseharian mereka. Kehadiran perilaku kerja inovatif dari seorang pendidik ini dinilai teramat penting dalam upaya merealisasikan cita-cita pendidikan yang bermutu tinggi, sebab melalui sentuhan inovasi dalam mengajar, guru akan mampu menyuguhkan pengalaman belajar yang jauh lebih mendalam, penuh makna, serta sangat adaptif terhadap corak kebutuhan unik para peserta didik. Oleh sebab itu, para guru kini dituntut untuk selalu cakap dan lihai dalam meramu formula pembelajaran yang sifatnya aktif, mengasyikkan, serta kaya akan makna agar seluruh anak didik terdorong untuk ikut meleburkan diri secara optimal ke dalam aktivitas kelas.

Akan tetapi, apabila kita melihat pada realitas dan kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, di lapangan rupanya masih kerap dijumpai adanya bermacam-macam persoalan dan hambatan pelik dalam proses pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas. Gaya pengajaran yang polanya masih berfokus atau berpusat penuh pada peran guru saja (teacher-centered) sering kali menjadi pemicu utama mengapa para peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang cenderung pasif dan kurang terpacu untuk mencari serta menyusun bangunan pengetahuan mereka secara mandiri. Dampak buruk dari kondisi ini langsung berimbas pada tingkat penguasaan konsep materi pelajaran yang menjadi dangkal dan perolehan hasil belajar dari para siswa pun berakhir dengan tidak maksimal. Sejalan dengan fenomena tersebut, Darling-Hammond et al. (2023) menyampaikan argumennya bahwa jalannya proses pembelajaran yang tidak disokong oleh penerapan strategi mengajar yang tepat serta tidak didukung oleh lingkungan atmosfer belajar yang nyaman dan kondusif, pada akhirnya hanya akan menjadi batu sandungan yang menghambat tingkat keterlibatan aktif sekaligus mengunci perkembangan potensi dari anak didik itu sendiri. Situasi yang kurang menguntungkan ini menjadi sebuah alarm penanda tentang betapa mendesaknya pengaplikasian model pembelajaran baru yang punya daya dongkrak kuat untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sepanjang jam pelajaran bergulir.

Berdasarkan data otentik dari hasil pengamatan atau observasi langsung yang telah dilaksanakan oleh peneliti di ruang kelas V SD Katolik 2 St. Yoseph Woloan, ditemukan sebuah fakta empiris bahwa jalannya mata pelajaran IPAS di kelas tersebut ternyata masih sangat didominasi oleh penggunaan metode ceramah satu arah, sehingga dampaknya para peserta didik memperlihatkan kecenderungan untuk bersikap pasif dan kurang menunjukkan keterlibatan yang berarti di dalam kegiatan kelas. Efek domino dari suasana belajar yang monoton ini terlihat jelas dari rendahnya perolehan angka hasil belajar yang diraih oleh para siswa di kelas tersebut. Dari total keseluruhan 18 orang siswa yang terdaftar aktif, tercatat baru ada sekitar 6 orang anak saja atau hanya setara dengan 33,33% yang dinyatakan sukses menembus standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dipatok pada angka nilai 75, sedangkan untuk 12 orang siswa sisanya atau sebesar 66,67% didapati masih terpuruk di bawah garis ketuntasan belajar yang diharapkan. Paparan data kuantitatif tersebut memberikan kesimpulan yang terang bahwa mutu hasil belajar IPAS para siswa di sekolah ini memang masih berada dalam kondisi yang memprihatinkan dan sangat butuh untuk segera ditingkatkan.

Sebagai salah satu jalan keluar atau alternatif solusi cerdas yang dapat diimplementasikan demi

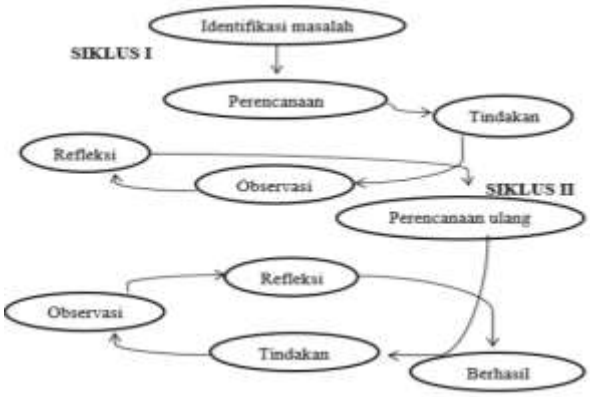
e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memutus rantai permasalahan di atas adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran inquiry (penyelidikan). Model pembelajaran inquiry ini sendiri merupakan sebuah konsep pengajaran yang menitikberatkan penuh pada keterlibatan dan andil proaktif dari para peserta didik untuk melacak, menemukan, serta mengonstruksi pemahaman pengetahuan mereka sendiri lewat serangkaian aktivitas penelitian ilmiah sederhana maupun kegiatan pemecahan masalah (problem solving). Merujuk pada pandangan dari Azis yang dikutip dalam karya Bima dkk. (2023), skema model inquiry ini dinilai sangat mumpuni dalam membantu para murid untuk mencerna esensi materi pelajaran melalui jembatan pengalaman belajar secara langsung (hands-on experience), sehingga proses penyerapan ilmu yang terjadi di dalam kelas berubah menjadi jauh lebih berkesan dan bermakna bagi memori mereka. Tidak hanya itu saja, temuan dari hasil penelitian yang dikerjakan oleh Sutarningsih (2022) juga turut memperkuat keunggulan model ini dengan menunjukkan data sahih bahwa penerapan model pembelajaran inquiry terbukti secara signifikan mampu mendongkrak intensitas aktivitas belajar sekaligus menaikkan capaian hasil belajar dari para peserta didik ke level yang jauh lebih baik.

METODE PENELITIAN

Kegiatan kajian ilmiah ini diaplikasikan dengan jalan memanfaatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara khusus dirancang dan memiliki tujuan utama untuk mendongkrak sekaligus meningkatkan capaian hasil belajar pada mata pelajaran IPAS bagi seluruh siswa-siswi kelas V lewat jalan pengimplementasian model pembelajaran penemuan atau inquiry. Agenda pelaksanaan kajian atau riset lapangan ini sendiri dilangsungkan di lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) Katolik 2 St. Yoseph Woloan, yang mana proses pengambilan datanya berjalan di sepanjang masa semester genap untuk periode tahun ajaran 2025/2026. Adapun untuk subjek atau target sasaran yang dilibatkan di dalam proses penelitian ini tercatat ada sebanyak 18 orang siswa secara keseluruhan, dengan rincian komposisi yang terdiri atas 8 orang anak didik berjenis kelamin laki-laki serta didampingi oleh 10 orang anak didik berjenis kelamin perempuan.

Dalam langkah operasionalnya, alur pelaksanaan kajian akademik ini bergerak dengan mengacu sekaligus berpatokan penuh pada model rancangan dari Kemmis dan McTaggart yang di dalamnya memuat empat tahapan utama yang saling berurutan, yaitu dimulai dari tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan tindakan (action), tahap pengamatan atau observasi (observation), dan ditutup dengan tahap refleksi (reflection). Seluruh proses penelitian tindakan ini dikerjakan secara bertahap sepanjang dua siklus pengamatan, yang mana di dalam setiap putaran siklusnya selalu memuat dan menerapkan keempat tahapan utama yang telah disebutkan sebelumnya secara konsisten. Pada bagian awal atau tahapan perencanaan, pihak peneliti mengawalinya dengan merancang serta menyusun dokumen modul ajar, menyiapkan segala perangkat kelengkapan pembelajaran, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), hingga menyusun lembar instrumen observasi serta instrumen untuk evaluasi nilai. Kemudian pada tahapan pelaksanaan tindakan, guru mempraktikkan model pembelajaran inquiry secara runtut yang meliputi fase orientasi, langkah merumuskan masalah, langkah menyusun dugaan sementara atau hipotesis, proses pengumpulan data, pengujian kebenaran hipotesis, hingga penarikan sebuah kesimpulan. Berikutnya, pada tahapan pengamatan atau observasi, peneliti melakukan pemantauan menyeluruh untuk mengawasi jalannya aktivitas guru dan respon siswa sepanjang proses belajar mengajar di kelas, sedangkan pada tahapan akhir berupa refleksi, peneliti melakukan evaluasi total atas jalannya tindakan yang sudah dilakukan demi merumuskan poin perbaikan pada putaran siklus selanjutnya.



Gambar 1. Alur PTK Modifikasi Kemmis dan Mc Taggart dalam Aqib Zainal (2013: 31)

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan di dalam kegiatan studi atau penelitian ini akan diolah dan dianalisis secara cermat dengan cara menghitung perolehan angka persentase rata-rata dari tingkat kemampuan belajar yang dicapai oleh para peserta didik. Adapun untuk melihat adanya tren kenaikan atau peningkatan kemampuan, kompetensi, serta keterampilan baru yang terjadi sepanjang proses pembelajaran berlangsung, begitu pula dengan pencapaian hasil belajar akhir siswa, indikator tersebut akan dinilai dan ditentukan secara objektif melalui teknik pembandingan data capaian belajar yang diperoleh pada masing-masing tahapan siklus, yang mana proses perhitungannya dilakukan secara matematis dengan mempergunakan bantuan rumus tingkat ketuntasan belajar secara klasikal atau menyeluruh seperti yang dijabarkan di bawah ini: KB = $\frac{T}{Tt}$ ×100%

Keterangan: KB = Ketuntasan Belajar. T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa. Tt = Jumlah Skor Total.

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan, yaitu sebesar 75% (Depdikbud, 1990 dalam Trianto 2008: 171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan sepanjang dua tahapan siklus dengan mengimplementasikan model pembelajaran penemuan atau inquiry pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) khususnya untuk pembahasan materi mengenai Mendengar Karena Bunyi bagi para peserta didik di kelas V SD Katolik 2 St. Yoseph Woloan. Berdasarkan seluruh data yang berhasil dihimpun di lapangan, temuan akhir dari kegiatan riset ini membuktikan secara nyata adanya sebuah lonjakan atau peningkatan yang sangat berarti pada perolehan nilai dan hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar yang memanfaatkan penerapan model pembelajaran inquiry tersebut.

Apabila melihat pada jalannya tahapan Siklus I, perolehan data dari hasil evaluasi atau tes belajar memperlihatkan bahwa dari total keseluruhan 18 orang siswa yang terdaftar di dalam kelas, tercatat baru ada sebanyak 11 orang siswa (dengan persentase sebesar 61,11%) yang dinyatakan sukses memenuhi standar ketuntasan belajar, sedangkan untuk 7 orang siswa sisanya (dengan persentase sebesar 38,89%) dinilai masih belum berhasil mencapai batas tuntas. Melalui perhitungan secara menyeluruh, angka persentase untuk ketuntasan belajar kelompok secara klasikal yang berhasil didapatkan pada tahapan ini baru menyentuh angka 68,61%, di mana perolehan tersebut menandakan bahwa hasil di Siklus I ini masih belum sanggup memenuhi tolok ukur atau indikator keberhasilan penelitian yang sebelumnya telah dipatok, yaitu harus meraih nilai minimal sebesar lebih dari atau sama dengan 75% (\ge 75%).

Segera setelah ditemukannya kekurangan tersebut, peneliti langsung menerapkan sejumlah langkah pembenahan dan perbaikan strategi pada jalannya tahapan Siklus II, yang mana pada akhirnya membuat tingkat hasil belajar para siswa mengalami lonjakan yang sangat memuaskan. Pada tahapan final ini, seluruh siswa di dalam kelas yang berjumlah 18 orang anak secara utuh (dengan persentase sempurna mencapai 100%) didapati telah sukses menembus batas ketuntasan belajar dengan raihan angka persentase rata-rata ketuntasan kelas yang melonjak naik hingga menyentuh angka sebesar 82,50%. Munculnya hasil yang sangat bagus tersebut memberikan sebuah kesimpulan yang mutlak bahwa target atau indikator tingkat keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah berhasil digapai dan dipenuhi dengan sangat baik, sehingga rangkaian pengamatan resmi dihentikan pada siklus kedua ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Pada Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah Skor yang Diperoleh	Jumlah Skor Total	Analisis Data	Hasil Belajar
1.	I	1235	1800	$\frac{1.235}{1.800}$ x 100 %	68,61%
2.	II	1485	1800	$\frac{1.485}{1.800}$ x 100 %	82,5%

Kegiatan penelitian tindakan kelas atau PTK ini diselenggarakan sepanjang dua tahapan siklus dengan memanfaatkan penerapan model pengajaran berbasis penemuan atau inquiry pada mata pelajaran IPAS, khususnya untuk mendalami materi mengenai proses Mendengar Karena Bunyi yang diikuti oleh para peserta didik di kelas V SD Katolik 2 St. Yoseph Woloan. Mengacu pada perolehan data dari hasil riset yang telah dijalankan di lapangan, didapati sebuah kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran inquiry terbukti mampu menaikkan mutu serta capaian hasil belajar para siswa dengan sangat baik. Selaras dengan pandangan yang diutarakan oleh Ratunguri (2021), dalam jalannya aktivitas belajar mengajar di kelas, pihak guru bertugas mematok sasaran atau tujuan belajar yang wajib diraih oleh anak didik, dan seorang siswa baru

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

bisa dikategorikan sukses apabila dirinya sanggup memenuhi target pembelajaran yang sebelumnya telah digariskan. Wujud kesuksesan tersebut dapat dipetakan secara nyata melalui perolehan nilai atau hasil belajar yang diraih oleh siswa sehabis mereka melewati proses pembelajaran, yang mana skor tersebut merefleksikan sejauh mana tingkat penyerapan ilmu pengetahuan, kecakapan keterampilan, serta pembentukan sikap yang sesuai dengan target awal. Dalam konteks riset ini sendiri, tolok ukur kesuksesan proses pengajaran ditunjukkan lewat adanya tren kenaikan pada hasil belajar IPAS para siswa sesudah mereka diberikan perlakuan berupa model pembelajaran inquiry.

Bila melihat pada paparan data hasil riset, kondisi pada tahapan Siklus I menunjukkan bahwa angka persentase untuk tingkat ketuntasan belajar yang diraih oleh para siswa baru menyentuh angka 68,61%, di mana kuantitas anak yang dinyatakan lulus atau tuntas tercatat hanya sebanyak 11 orang siswa atau setara dengan 61,11%, sedangkan untuk 7 orang siswa sisanya atau sekitar 38,89% didapati masih belum mampu menembus batas standar ketuntasan belajar yang ada. Angka pencapaian tersebut memberikan petunjuk yang jelas bahwa kriteria atau indikator keberhasilan yang dipatok oleh peneliti dalam riset ini ternyata belum bisa dipenuhi secara maksimal. Berdasarkan lembar pengamatan atau observasi langsung di dalam kelas, peneliti masih menemui rentetan hambatan yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, yang mana di antaranya meliputi sikap siswa yang kurang proaktif ketika merespons pertanyaan pemantik dari guru, adanya rasa kurang percaya diri saat hendak mengutarakan buah pikiran mereka, serta belum terbiasanya anak-anak dalam menjalankan forum diskusi maupun agenda penyelidikan ilmiah secara mandiri. Di samping hambatan tersebut, sebagian besar siswa juga terindikasi masih memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap rekan satu tim kelompoknya sewaktu diminta menyelesaikan tugas bersama. Situasi yang pasif ini menyebabkan andil dan keterlibatan siswa di sepanjang proses belajar mengajar menjadi kurang optimal, sehingga membawa dampak buruk pada minimnya perolehan hasil belajar yang mereka raih.

Berangkat dari hasil evaluasi dan refleksi mendalam yang didapatkan pada akhir tahapan Siklus I, peneliti kemudian merumuskan serta mempraktikkan pelbagai macam langkah perbaikan dan penyempurnaan demi menyambut jalannya tahapan Siklus II, yang mana langkah nyata tersebut diwujudkan dengan menyajikan pertanyaan pemantik yang dikemas jauh lebih gamblang, menarik, serta menantang, meningkatkan intensitas bimbingan atau arahan guru di sepanjang aktivitas diskusi dan eksperimen, membagi porsi tugas bagi tiap-tiap anggota kelompok secara adil dan merata, hingga memberikan dorongan motivasi agar para siswa terpicu untuk berani menyatakan pendapat mereka. Rentetan program pembenahan yang diimplementasikan oleh guru tersebut rupanya langsung memberikan stimulan atau dampak yang sangat positif bagi perkembangan atmosfer belajar di dalam kelas. Sepanjang jalannya proses pengajaran pada tahapan Siklus II, para siswa terlihat menjadi jauh lebih bersemangat dan aktif dalam menyerap materi, menunjukkan keberanian yang tinggi untuk berbicara mengemukakan ide mereka, mampu menjalin kerja sama tim yang solid di dalam kelompoknya, serta sudah sanggup melangsungkan eksperimen ilmiah sekaligus merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan data dari hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri.

Lompatan positif pada aspek aktivitas belajar siswa yang terjadi sepanjang tahapan Siklus II ini pada akhirnya memberikan pengaruh yang searah dan berdampak langsung bagi terdongkraknya perolehan nilai atau hasil belajar mereka di kelas. Tercatat bahwa angka persentase untuk tingkat ketuntasan belajar para siswa mengalami kenaikan yang sangat memuaskan hingga mencapai angka sebesar 82,50%, di mana seluruh siswa yang terdaftar di kelas dengan jumlah total 18 orang anak tersebut dinyatakan sukses menembus Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sebelumnya telah disepakati bersama. Perolehan data yang gemilang ini menjadi sebuah bukti otentik bahwa sasaran pembelajaran yang telah dirancang di dalam modul ajar dapat diwujudkan dengan sangat baik melalui bantuan penerapan model pengajaran inquiry. Adanya tren peningkatan pada capaian hasil belajar siswa dari yang awalnya hanya sebesar 68,61% di tahapan Siklus I lalu meroket hingga menyentuh angka 82,50% di tahapan Siklus II menjadi sebuah penanda yang valid bahwa model pembelajaran inquiry dinilai sangat ampuh, tepat, dan efektif untuk diadopsi dalam proses pengajaran mata pelajaran IPAS.

Temuan dan hasil positif yang didapatkan dalam riset ini pada dasarnya berjalan selaras dan mendukung pandangan ilmiah dari Sanjaya dalam Wua, Rorimpandey, dan Sumilat (2023) yang memberikan penegasan bahwa konsep pengajaran berbasis inquiry pada prinsipnya menitikberatkan pada keterlibatan dan partisipasi siswa secara totalitas untuk menelusuri, mengulik, serta menemukan sendiri jawaban ilmiah dari sebuah kasus atau permasalahan yang sedang diangkat. Melalui payung model pembelajaran inquiry ini, para peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai wadah pasif yang sekadar menerima gelontoran informasi atau hafalan materi yang disuapi oleh guru saja, melainkan mereka dituntut untuk terjun aktif dalam mengasah proses berpikir, melakukan investigasi, menghimpun pelbagai data dan informasi penting, hingga berhasil

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menyimpulkan esensi konsep pelajaran secara mandiri. Pola keterlibatan yang proaktif dan bermakna seperti ini terbukti mampu mempermudah para siswa dalam mencerna materi pelajaran secara mendalam, sehingga berimbas pada kualitas hasil belajar yang mereka dapatkan menjadi jauh lebih baik dan bermutu.

Selain itu, temuan berharga dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini juga diperkuat dan disokong secara teoritis oleh pemikiran yang digagas oleh Chomaidi dan Salamah (2018:220–221), yang mana mereka menyatakan bahwa model pengajaran inquiry sangat menekankan pada pentingnya menstimulasi aktivitas berpikir kritis siswa lewat rangkaian kegiatan interaktif seperti bertanya, berdiskusi kelompok, serta memecahkan teka-teki atas suatu problem tertentu. Di sepanjang proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas, para anak didik diberikan ruang ekspresi dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk merumuskan inti masalah, menyusun dugaan awal atau hipotesis, mempraktikkan eksperimen nyata, mengumpulkan fakta dan data di lapangan, menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dibuat, hingga mampu menarik sebuah kesimpulan yang sahih. Rentetan aktivitas ilmiah yang terstruktur tersebut dipercaya mampu mendorong siswa untuk senantiasa mengasah nalar kritis mereka serta bertindak aktif dalam mengonstruksi bangunan pengetahuan mereka sendiri, sehingga proses belajar mengajar yang tercipta di dalam kelas menjadi terasa jauh lebih bermakna dan melekat erat dalam ingatan siswa.

Pada bagian akhir, perolehan hasil dari riset ini didapati juga sejalan dengan argumen yang dipaparkan oleh Sagala dalam Wua, Rorimpandey, dan Sumilat (2023) yang menguraikan bahwa model pengajaran berbasis inquiry memiliki keunggulan dalam melejitkan kecakapan berpikir siswa secara runtut, logis, sistematis, serta kritis, sehingga para siswa dapat menguak pemecahan dari suatu masalah dengan dilandasi rasa percaya diri yang tinggi. Pengaruh positif dari teori ini terlihat sangat nyata sepanjang pelaksanaan tindakan pada tahapan Siklus II, di mana para peserta didik menunjukkan eskalasi keberanian yang jauh lebih tinggi dan menonjol dalam menyuarakan argumentasi atau pendapat mereka, aktif bertukar pikiran saat berdiskusi, tampak percaya diri sewaktu maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, serta dinilai sudah sangat mahir dalam menyimpulkan pokok-pokok materi pelajaran berdasarkan data dari hasil penyelidikan mandiri yang telah tuntas mereka kerjakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Katolik 2 St. Yoseph Woloan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada setiap siklus, yaitu dari 68,61% pada Siklus I dengan ketuntasan belajar sebesar 61,11% menjadi 82,50% pada Siklus II dan telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menemukan, menyelidiki, dan memecahkan masalah sehingga pemahaman siswa terhadap materi IPAS menjadi lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Z. (2013). *Penelitian tindakan kelas untuk guru (PTK praktis dan mudah).* Bandung: Yrama Widya.

Bima, M., Ariyani, L. F., & Sanjaya, S. M. P. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDIT Ibnu Hajar Balikpapan menggunakan metode inkuiri pada pembelajaran IPAS. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 4*(2), 49–57.

Chomaidi, & Salamah. (2018). *Pendidikan dan pengajaran: Strategi pembelajaran sekolah.* PT Grasindo.

Darling-Hammond, L., Schachner, A. C., Wojcikiewicz, S. K., & Flook, L. (2024). Educating teachers to enact the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 28*(1), 1–21.

Ratunguri, Y. (2021). Penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V sekolah dasar. *Edu Primary Journal, 2*(2), 171–177.

Rorimpandey, W. H. (2020). *Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru sekolah dasar.* Ahlimedia Book.

Sutarningsih, N. L. (2022). Model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD. *Journal of Education Action Research, 6*(1), 116–123.

Syafril, M., & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan.* Prenada Media.

Tiwa, T. M., & Sengkey, M. M. (2021, December). School organizational climate and its relationship with teachers' innovative work behavior in junior high schools. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 379–383). Atlantis Press.

Trianto. (2008). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Wua, J. M., Rorimpandey, W. H., & Sumilat, M. O. (2023). Penggunaan metode inquiry untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Lansot. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(5), 706–715.